

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap zaman”. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar supaya mampu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir. 2008:32).

Peserta didik yang berada pada pendidikan menengah (SMP) kelas tujuh berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah.

Langeveld mengatakan pendidikan adalah upaya manusia dewasa menolong anak-anak yang masih proses dewasa dalam segala tugas hidupnya. Dimana seorang anak yang belum dewasa tidak mandiri diajarkan bagaimana hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Setidaknya inilah yang ingin ditekankan oleh Lageveld. Karena bagaimanapun juga, pendidikan sesuatu hal yang paling penting

dan harus dijalani oleh semua orang.

Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik sekolah menengah (SMP) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain.

Sebagaimana didalam Al-qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menjelaskan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَجْمٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَجْمٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَجْمٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,” (QS Al-A'laq: 1-5).

Aplikasi pendidikan tauhid sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat pertama, terlihat pada perbuatan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya baik dalam kehidupan individual, berkeluarga maupun bermasyarakat. Nabi melakukan penanaman akidah tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak. Bahkan sejak dini (bayi) mereka telah diberi pendidikan tauhid, seperti tampak dengan jelas dari perbuatan Nabi Muhammad SAW yang membacakan kalimat tauhid di telinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Tauhid harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar setelah dewasa mempunyai dasar keyakinan yang kuat dan tangguh sehingga terhindar dari godaan syaitan.

Dengan demikian ayat tersebut memberikan jalan dalam kegiatan pembelajaran memiliki makna bahwa pertama harus mampu membaca, dengan

membaca dapat mempengaruhi proses pembelajaran, dan dapat memiliki motivasi karena dengan aktivitas pembelajaran yang benar dan sesuai akan mempengaruhi hasil belajar serta mencapai tujuan yang diharapkan tersebut.

Definisi lain tentang model pembelajaran adalah merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Jamil., 2013)

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. (Suyanto, 2013)

Sebagaimana dalam Al-qur'an Surat An-Nahl ayat 44;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.

Kandungan umum dalam ayat tersebut mengingatkan tentang pentingnya pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Ada kaitannya dengan belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pentingnya penggunaan metode yang mengantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan Islam, dengan demikian berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan Islam tergantung kepada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam. Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam

sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, (2) pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan ke-Islam-an atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan (3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu-kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Bintang Madani Kota Bandung mendapatkan data yaitu kurangnya pemahaman sebagian peserta didik pada saat proses belajar mengajar serta kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Maka siswa tidak mampu mendeskripsikan materi pembelajaran, akibatnya banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Odis Munawar salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Bintang Madani Kota Bandung menginformasikan bahwa pembelajaran PAI lebih jelas menggunakan metode ceramah, metode diskusi serta metode demonstrasi.

Pembelajaran merupakan tumpuan dari individu dan semua masyarakat adalah suatu proses yang harus dapat merubah perilaku peserta didik termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan melakukan hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pembelajaran agar berjalan dengan efektif, maka perlu menerapkan salah satu model pembelajaran yang tepat.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP kelas VII (tujuh) dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menantang daya ingat peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan dapat termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan dapat melekat dalam ingatan dengan suasana belajar yang komunikatif tidak monoton.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah menengah pertama yakni kelas tujuh lebih sesuai jika dikelola dalam

pembelajaran terpadu melalui model pembelajaran inovatif. Pengertian *examples non examples* merupakan metode/model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD (Kompetensi Dasar).

Penggunaan alat peraga seperti gambar di SMP melibatkan keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran yaitu peserta didik melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya. Gambar yang digunakan disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Penggunaan model pembelajaran *Examples non examples* SMP lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Penggunaan model tersebut biasanya lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan peserta didik kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Dengan demikian seorang guru harus mampu dan bertanggungjawab dalam perkembangan prestasi peserta didik dengan cara mampu membuka wawasan dan kemampuan peserta didik yaitu dengan strategi belajar mengajar dengan menggunakan model *Examples non examples*.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (Penelitian *Quasi Eksperimen* pada Siswa kelas VII SMPS Bintang Madani Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Bintang Madani Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan

model pembelajaran *Examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Bintang Madani Kota Bandung?

3. Bagaimana pengaruh hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Bintang Madani Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Bintang Madani Kota Bandung
2. Mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Bintang Madani Kota Bandung
3. Mengetahui pengaruh hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non examples* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Bintang Madani Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
Memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam tentang model pembelajaran *Examples non examples* di kelas VII SMP Bintang Madani Kota Bandung dengan menggunakan Quasi Eksperimen
2. Secara Praktis
Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non examples*. Dan dapat menambah wawasan dan pengalaman model

pembelajaran *Examples non examples* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya dengan menggunakan metode pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Seorang guru sebaiknya harus menggunakan metode pembelajaran atau learning methods yang tepat agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Selain itu peserta didik juga bisa belajar dengan baik karena learning methods yang digunakan oleh guru menjadikan penyampaian materi menjadi lebih menarik dan bagus.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, tetapi tidak semua metode cocok untuk digunakan disetiap pembelajaran dengan materi yang berbeda. Metode pembelajaran dapat bersifat subjektif, artinya suatu metode yang sesuai bagi seorang guru belum tentu sesuai bagi guru yang lain. Menyadari bahwa masih banyak guru-guru yang belum berhasil meningkatkan prestasi belajar terhadap siswanya. Metode yang digunakan akan berhasil apabila disesuaikan dengan beberapa faktor yaitu tujuan kompetensi dasar (KD) disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, kreatifitas guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, waktu yang tersedia dan sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Arends dalam Suprijono, 2007 : 46).

Model pembelajaran berfungsi membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Selain itu model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dan sebuah strategi, metode, prosedur.

Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau model tertentu yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya.

2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Depdiknas, 2005: 4-5)

Banyak model/metode dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, *examples non examples*, pembiasaan, karya wisata, hukuman, nasehat dan lain sebagainya. Guru tinggal memilih metode/model mana yang akan digunakan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan khususnya untuk penanaman kognitif peserta didik, dengan menggunakan model *examples* dan *non examples*.

Pengertian *example non examples* merupakan metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD (Kompetensi Dasar). Penggunaan alat peraga seperti gambar ini melibatkan keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran yaitu peserta didik melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya.

Gambar yang digunakan disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. Biasanya lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan peserta didik kelas rendah seperti ; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

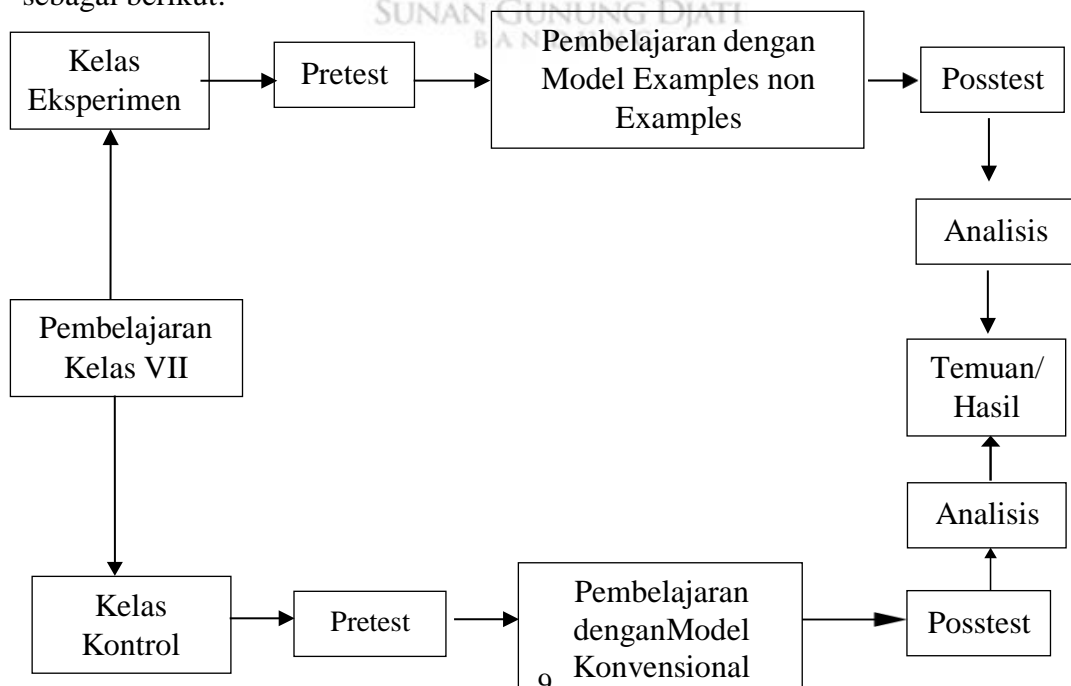
Model pembelajaran *Examples non examples* menggunakan gambar dapat melalui OHP, proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga peserta didik yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas. Menurut Buehl (1996) *Examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 (dua) hal yang terdiri dari *Examples non*

examples dari suatu definisi konsep yang ada dari meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran sesuatu yang menjadi contoh suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran sesuatu yang bukanlah contoh dan suatu materi yang sedang dibahas.

Menurut Buehl (1996) keuntungan dan metode *Examples non examples*, antara lain:

- a. Siswa berangkat dari suatu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam suatu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk konsep secara progresif melalui pengalaman dan *Examples non examples*.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dan suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang di mungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dan konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Berdasarkan paparan diatas dapat digambarkan melalui kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan maka dapat diajukan sebuah hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap data awal yang diperoleh, dimana data awal tersebut dibuatkan rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, dugaan benar atau salah ditentukan berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih, A Muri Yusuf (2005: 163)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan (Nur Fahmi, 2019) "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Ips (Ilmu Pengetahuan Sosial) Siswa Kelas V Sd Inpres Toddopuli 1 Makassar*". Menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pengaruh penerapan model examples non examples terhadap hasil belajar IPS. Adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan menggunakan model examples nonexamples dengan kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran langsung tanpa menggunakan model examples non examples. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus kepada peningkatan ranahkognitif dalam materi pendidikan agama Islam di kelas VII SMP.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Elvina Lubis, 2018) "*Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Di Kelas Vii Mts. S. Hubbul*

Wathan Modal Bangsa” Menyimpulkan bahwa “Model pembelajaran Example Non Example lebih cocok dikembangkan dalam kelas yang lebih tinggi, karena diasumsikan siswa sudah memiliki tingkat analisis yang baik. Akan tetapi, model ini tidak ada salahnya juga diberikan pada kelas-kelas awal untuk menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, proyektor, ataupun dengan menggunakan poster. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada mata pelajaran PAI dan hasil belajar peserta didik ranah kognitif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Zilita, 2020), “*Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi*”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah: Penerapan metode pembelajaran examples non examples pada mata pelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Meningkatnya hasil belajar siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi melalui penerapan metode pembelajaran examples non examples juga meningkat. Hal ini di tunjukkan dengan adanya meningkatnya skor hasil belajar yang peroleh siswa dari siklus I nilai rata - rata 67 atau 11 siswa tuntas belajar, siklus II nilai rata-rata 69 atau 13 siswa tuntas belajar, siklus nilai rata- rata 72 atau 17 siswa tuntas belajar. Jadi dapat di simpulkan bahwa peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode pembelajaran examples non examples yang yang terjadi dari siklus I sampai dengan siklus III adalah Sebesar 10% yang artinya melalui penerapan metode pembelajaran examples non examples mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut adalah

sama-sama membahas metode examples non example. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus kepada yang lebih spesifik terhadap hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif, juga waktu dan tempat.

4. Penelitian yang dilakukan (Gusti Ayudia Parmanita, 2017) "*Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas Iv Min 2 Bandar Lampung*". Kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji Independent Sampel t-Test. ternyata signya mendapat 0,000 (:2) berarti: $0,000 < 0,025$ maka H_a diterima. Dan ternyata $t\text{-tabel} = df, \alpha/2 (66, 0,025)$, berarti: $t\text{-tabel} = 2.00 < t\text{-hitung} = 6.986$, maka H_a diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh model example non example terhadap hasil belajar. Dengan selisih mean antar kedua data adalah 11.882 (eksperimen = 81.76 dan kontrol = 69.88) yang berarti model example non example lebih berpengaruh daripada model student facilitator and explaining. Dengan demikian model ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan model example non example pada kelas eksperimen mencapai 81,76 Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model student facilitator and explaining mencapai rata-rata 69,88. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Example Non Example berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fiqh kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.
5. Hasil penelitian yang dilakukan (Natalia Desi, 2018) "*Penerapan Model Pembelajaran Example Non-Example Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Smk Negeri 2 Depok*". Disimpulkan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X Geologi Pertambangan A SMK Negeri 2 Depok Sleman, dengan diterapkannya model pembelajaran Example Non-Example dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:
 - 1) Penerapan model pembelajaran Example Non-Example dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas X SMK Negeri 2

Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada keadaan awal belajar siswa di mana skor tertinggi pada minat belajar siswa 80 sedangkan skor terendah 58 dan skor rata-rata minat belajar siswa 68. Setelah menggunakan Example Non-Example skor tertinggi 89 sedangkan skor terendah 64 dan rata-rata minat belajar siswa menjadi 76, atau meningkat sebesar 10% . Peningkatan ini di sebabkan karena siswa senang dengan model pembelajaran Example Non-Example, mereka juga merasa mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

- 2) Penerapan model pembelajaran Example Non-Example dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X Geologi Pertambangan A, SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Penerapan model pembelajaran Example Non- Example mampu meningkatkan prestasi belajar siswa di mana nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 75. Keadaan awal prestasi siswa dengan nilai tertinggi 86 sedangkan nilai terendah 43 dan nilai rata-rata adalah 64. Pada siklus pertama nilai prestasi siswa yang diperoleh pada nilai tertinggi 87 sedangkan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata siswa 77, dan pada siklus kedua nilai tertinggi yang siswa peroleh 93 sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa 77 dan untuk nilai rata-rata yang di peroleh siswa pada prestasi belajar siswa 84. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan pada siklus I sebanyak 13% dan peningkatan pada siklus II 7%. Peningkatan ini dapat membuat siswa aktif dalam bertanya, berdiskusi dalam kelompok, serta berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa sudah mengerti dalam penerapan model pembelajaran Example Non-Example. Model pembelajaran Example Non-Example membuat siswa semakin tertarik dan mampu berpikir kritis terhadap pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Example Non-Example dapat meningkatkan

minat dan prestasi belajar sejarah siswa dalam proses pembelajaran maupun hasil yang dapat diperoleh siswa kelas X Geologi Pertambangan A.

6. Penelitian yang dilakukan (Kharisma Dwi Arum Sari, 2020) *“Penerapan Strategi Pembelajaran Example Non Example Dalam Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iv Sd Negeri 3 Kedungwuluh”*. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SD Negeri 3 Kedungwuluh mengenai penerapan strategi pembelajaran example non example dalam proses pembelajaran tematik siswa kelas IV dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi cooperative learning tipe example non example di SD Negeri 3 Kedungwuluh sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah- langkah strategi tersebut. Tidak hanya guru dan siswa yang dapat berinteraksi dengan baik tetapi antara siswa dengan siswa dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan baik di dalam kelas menggunakan strategi example non example. Dalam proses pembelajaran di kelas IV, guru lebih menekankan pada kegiatan belajar secara berkelompok untuk meningkatkan semangat dan keaktifan siswa agar tercipta suasana belajar yang heterogen sehingga sesama siswa dapat saling membantu, bertukar pikiran dan melengkapi pada saat proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan strategi example non example. Untuk penerapan strategi example non example guru juga lebih menekankan karena strategi ini terbilang strategi yang mudah diterapkan selain itu strategi ini memudahkan siswa untuk menumbuhkan keaktifan dan juga memudahkan siswa menerima materi dari guru, karena dalam strategi ini menggunakan media gambar ataupun benda- benda kongkrit. Oleh karena itu, proses pembelajaran tematik yang menggunakan strategi example non example mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, saling membantu antar sesama teman kelompok, dan juga mendorong semangat yang tinggi dan memiliki rasa tanggungjawab atas tugas yang telah dikerjakan secara berkelompok. Di

SD Negeri 3 Kedungwuluh, penerapan strategi example non example dapat terlaksana dengan baik karena peran dari guru kelas secara maksimal dalam mengajarkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta semangat dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian dalam pelaksanaan strategi example non example di SD Negeri 3 Kedungwuluh, Ibu Kistuti, Bapak Waryono, dan Ibu Dyah menggunakan media gambar berupa gambar poster, gambar print out, gambargambar yang ditampilkan dalam power point sebagai perantara beliau menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan gambar disini sudah sesuai dengan teori yang ada tentang strategi example non example example non example yaitu guru menggunakan contoh gambar, penayangan melalui LCD proyektr dan juga contoh-contoh benda nyata.

7. Penelitian yang dilakukan (Nikmatus Saniyah, 2020) "*Penggunaan Model Example Non-Example (Contoh Non-Contoh) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fabel Di Kelas VII SMP Negeri 2 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020*". Penggunaan model example non-example (contoh non-contoh) dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel di kelas VII 9 SMP Negeri 2 Tangerang Selatan tahun ajaran 2019/2020 efektif digunakan, hal ini ditandai dengan hasil nilai baik yakni dengan nilai rata-rata 86.5 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai tersebut dapat dilihat bahwa 28 siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik (85-100), 8 siswa mendapatkan nilai dengan kategori baik (75-84), dan 4 siswa mendapatkan kategori cukup baik (61-74). Nilai tertinggi menulis fabel menggunakan model example non-example adalah 95 dan nilai terenda adalah 65. Dengan demikian, penggunaan model example non-example dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas, menumbuhkan minat belajar siswa untuk memahami materi fabel, dapat memotivasi siswa, kondisi kelas berjalan kondusif, dan siswa berhasil dalam memahami materi Bahasa Indonesia khususnya teks fabel yakni menulis fabel sesuai

dengan struktur.

Dengan melihat penelitian terdahulu yang relevan dengan metode example non example terhadap hasil belajar kognitif siswa, peneliti ingin melanjutkan dari penelitian sebelumnya dan akan berfokus pada hasil belajar kognitif siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi serta objek penelitian.

